

PERAWATAN VAGINA, KESEHATAN LINGKUNGAN DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

VAGINA RELATIONSHIPS, ENVIRONMENTAL HEALTH AND INCOME FAMILIES WITH GENESIS WHITISHAT YOUNG WOMEN

Risa Pitriani

Kebidanan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Jl. Mustafa Sari No.5 Pekanbaru, Telp (0761) 33815, Fax. (0761) 863646

Email: risa.armanda@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background: Problems whitish or so-called flour albus is a problem that has long been an issue for women. Care and maintain a healthy vaginal environment in adolescent girls is important to avoid the occurrence of vaginal discharge. Family income factors also play a role in determining a person's health status. In 2012 SMP 20 Pekanbaru has the 2nd highest female students in Pekanbaru city, and according to the information part of student teachers and vice-principals, that the SMP Negeri 20 Pekanbaru never get information or counseling from medical personnel about whiteness.

Objective: This study aimed to determine the relationship of vaginal care, environmental health and family income with whitish incidence in young women in SMP 20 Pekanbaru in 2013.

Methods: This cross-sectional study conducted in April - May 2013 in SMP 20 Pekanbaru. Sampling techniques using techniques total population of 184 people. Measuring instrument used was a questionnaire. Analysis of data using univariate and bivariate analysis with chi-square test.

Results: The study showed for the factors Vagina OR = 2.608 (95% CI: 1.427 to 5.767), Environmental Health factor OR = 6.577 (95% CI: 3.256 to 12.112) and Family Income factor OR = 3.343 (95% CI: 1,233- 4.328).

Conclusion: There is a relationship vaginal care, environmental health and family income with whitish incidence in young women.

Keywords: Whitish, Young, Vagina, Environmental Health, Family income

INTISARI

Latar Belakang: Masalah keputihan atau yang biasa disebut *flour albus* adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Perawatan vagina dan menjaga kesehatan lingkungan pada remaja putri penting dilakukan untuk menghindari kejadian keputihan. Faktor pendapatan keluarga juga berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Pada tahun 2012 SMP Negeri 20 Pekanbaru memiliki siswi terbanyak ke-2 di kota Pekanbaru, dan menurut informasi guru bagian kesiswaan dan wakil kepala sekolah, bahwa siswi SMP Negeri 20 Pekanbaru tidak pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan dari tenaga medis mengenai keputihan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perawatan vagina, kesehatan lingkungan dan pendapatan keluarga dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 20 Pekanbaru Tahun 2013.

Metode: Desain penelitian ini *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan April – Mei 2013 di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Teknik sampling menggunakan teknik total populasi yang berjumlah 184 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil: Penelitian menunjukkan untuk faktor Perawatan Vagina OR= 2,608 (95% CI: 1,427-5,767), faktor Kesehatan Lingkungan OR= 6,577 (95% CI: 3,256-12,112) dan faktor Pendapatan Keluarga OR= 3,343 (95% CI: 1,233-4,328).

Simpulan: Terdapat hubungan perawatan vagina, kesehatan lingkungan dan pendapatan keluarga dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Kata Kunci: Keputihan, Remaja, Perawatan Vagina, Kesehatan Lingkungan, Pendapatan keluarga

PENDAHULUAN

Masalah keputihan atau yang biasa disebut *flour albus* adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Hampir setiap wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan data penelitian yang didapat tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 25% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih¹.

Angka kejadian penyakit keputihan mencapai 75% pada perempuan Indonesia dan hampir mengenai semua umur, termasuk remaja. Jika dibandingkan dengan Eropa angka ini sangat berbeda, karena di Eropa perempuan yang menderita keputihan hanya 25%. Perbedaan prevalensi ini disebabkan oleh keadaan iklim yang berbeda. Keadaan iklim yang lembab di Indonesia mengakibatkan lebih mudah terinfeksi jamur *Candida Albicans* dan *Trichomonas Vaginalis* sebagai penyebab keputihan, sedangkan iklim di Eropa yang bersifat kering menyebabkan kemungkinan terinfeksi jamur ini lebih kecil².

Alat genital wanita memiliki mekanisme pertahanan tubuh berupa bakteri yang menjaga kadar keasaman pH vagina. Sebagian besar, hingga 95% adalah bakteri *Laktobasilus* dan selebihnya adalah bakteri *phatogen* (Yang Menimbulkan Penyakit). Biasanya ketika ekosistem didalam keadaan seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Normalnya angka keasaman pH vagina berkisar 3,8-4,2 dan masalah baru timbul ketika kondisi keasaman pH vagina ini turun atau lebih besar dari 4,2. Jika bakteri-bakteri laktobasilus gagal melawan bakteri *phatogen*, jamur akan berkembang dan terjadilah keputihan¹.

Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 siklus menstruasi. Sedangkan keputihan patologis terjadi karena disebabkan oleh infeksi, kelainan alat kelamin didapat atau bawaan, benda asing, neoplasma jinak, kanker, trauma dan menopause³.

Kejadian keputihan dapat dihindari dengan memperhatikan kesehatan lingkungan yaitu dengan memperhatikan kualitas air untuk membasuh organ genitalia. Penggunaan air yang tidak memenuhi persyaratan dapat menimbulkan terjadinya gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan tersebut dapat berupa penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Hal ini dapat terjadi karena air merupakan media yang baik tempat bersarangnya bibit penyakit. Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula⁴.

Tingkat ekonomi atau penghasilan yang rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi⁵.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keputihan. Pada tanggal 24 Januari 2013 peneliti melakukan survey pendahuluan di SMP Negeri 20 Pekanbaru. SMP Negeri 20 Pekanbaru adalah SMP Negeri yang memiliki siswi terbanyak ke-2 di kota Pekanbaru (DIKPORA Kota Pekanbaru, 2012), dan dari informasi guru BK (Bagian Kesiswaan) dan

Wakil kepala sekolah, bahwa siswi SMP Negeri 20 Pekanbaru tidak pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan dari tenaga medis mengenai keputihan.

Hasil survey awal di SMP Negeri 20 Pekanbaru, dilakukan wawancara terhadap 10 orang remaja puteri, 7 (70%) orang mengalami keputihan dengan gejala seperti cairan yang keluar dari vagina berwarna kuning, berbau dan terasa gatal-gatal disekitar vagina, dan 3 (30%) orang lainnya tidak mengalami keputihan.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan perawatan vagina, kesehatan lingkungan dan pendapatan keluarga dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan *study cross sectional* yang dilaksanakan mulai tanggal 30 April 2013 - 9 Mei 2013 di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII di SMP

Negeri 20 Pekanbaru pada yang berjumlah 184 orang. Subjek penelitian ini adalah siswi yang menderita keputihan maupun yang tidak menderita keputihan di SMP Negeri 20 Pekanbaru tahun.

HASIL

Hasil uji bivariat terhadap 3 variabel terdapat hubungan signifikan dengan kejadian Keputihan yaitu frekuensi Perawatan Vagina ($p\ value=0,003$), Kesehatan Lingkungan ($p\ value=0,011$), dan Pendapatan Keluarga ($p\ value=0,02$). Berdasarkan nilai OR maka remaja putri yang tidak merawat vagina berisiko 2,608 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan remaja putri yang merawat vagina (95% CI 1,427-5,767). Remaja putri yang kesehatan lingkungannya tidak memenuhi syarat berisiko 6,576 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan remaja putri yang kesehatan lingkungannya memenuhi syarat (95% CI 3,256-12,112) serta pendapatan keluarga yang rendah berisiko 3,429 kali mengalami kejadian keputihan pada remaja putri (95% CI 1,233-4,328).

Tabel 1. Hubungan Perawatan Vagina, Kesehatan lingkungan dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Keputihan di SMP Negeri 20 Pekanbaru

No	Variabel	Kejadian Keputihan				Total		p value	Odds Ratio (95% CI)
		Keputihan		Tidak Keputihan		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Frekuensi Perawatan Vagina								
	Tidak Merawat	100	97,1	3	2,9	103	100	0,003 2,608 (1,427-5,767)	
	Merawat	6	7,4	75	92,6	81	100		
	Jumlah	106	57,6	78	42,4	184	100		
2.	Frekuensi Kesehatan Lingkungan								
	Tidak Memenuhi Syarat	77	72,0	30	28,0	107	100	0,011 6,576 (3,256-12,112)	
	Memenuhi Syarat	29	37,7	48	62,3	77	100		
	Jumlah	106	57,6	78	42,4	184	100		
3.	Frekuensi Pendapatan Keluarga								
	Rendah	90	94,7	5	5,3	95	100	0,02 3,429 (1,233-4,328)	
	Tinggi	16	18,0	73	82,0	89	100		
	Jumlah	106	57,6	78	42,4	184	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Perawatan Vagina dengan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara perawatan vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri (p value = 0,003). Dilihat dari nilai OR = 2,608, maka remaja putri yang tidak merawat vagina berisiko 2,608 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan remaja putri yang merawat vagina.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa jika tidak melakukan perawatan diri pada bagian organ reproduksi, misalnya seperti jarang mengganti pakaian dalam, membasuh vagina yang tidak benar, penggunaan sabun kewanitaan dan lain sebagainya, hal ini dapat menyebabkan gatal, iritasi dan lama kelamaan akan menyebabkan keputihan bahkan kanker serviks⁵.

Penelitian ini juga di terkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perawatan vagina dengan keputihan pada remaja putri. Beberapa fakta tersebut menjadi bukti yang cukup menguatkan bahwa perawatan vagina erat kaitannya dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Perawatan vagina merupakan cara yang tepat untuk mencegah terjadinya keputihan⁶.

Menurut peneliti keterkaitan antara perawatan vagina dengan kejadian keputihan berkemungkinan karena beberapa faktor diantaranya tidak menjaga daerah kemaluan dan selangkangan agar selalu tetap kering, tidak mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari, setelah buang air besar/kecil tidak membasuh alat kelamin dengan air dari arah depan kebelakang, tidak membersihkan bulu di daerah kemaluan dengan mencukur bulu

pada kemaluan secara rutin, memakai celana dalam dan celana jeans yang terlalu ketat, menyemprotkan minyak wangi kedalam vagina atau menaburkan bedak ke vagina, tidak mengganti pembalut setiap 4 jam sekali atau 2-3 kali sehari saat menstruasi, memakai penyliner setiap hari, membasuh vagina menggunakan sabun mandi/sabun khusus vagina secara terus menerus, dan tidak melakukan pemeriksaan vagina sendiri secara rutin dengan melihat perubahan warna cairan, bau yang kurang sedap dan gatal-gatal pada alat kelamin sehingga dapat menimbulkan kejadian keputihan.

Hubungan Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kesehatan lingkungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri (p value = 0,012). Dilihat dari nilai OR = 6,577, maka remaja putri yang kesehatannya tidak memenuhi syarat berisiko 6,577 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan remaja putri yang kesehatannya memenuhi syarat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 62,3% remaja putri yang kesehatannya memenuhi syarat tidak mengalami kejadian keputihan. Fakta tersebut cukup membuktikan eratnya hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian keputihan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian lain, kejadian keputihan dapat dihindari jika kita memperhatikan kesehatan lingkungan yaitu dengan memperhatikan kualitas air untuk membasuh organ genitalia. Karena jamur, bakteri dan parasit yang terdapat di dalam air yang tidak bersih dapat menimbulkan keputihan⁷.

Variabel penelitian tentang hubungan kesehatan lingkungan dengan kejadian keputihan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Menurut peneliti keterkaitan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian keputihan berkemungkinan karena penggunaan air yang tidak memenuhi persyaratan untuk membasuh organ genitalia dapat menimbulkan terjadinya gangguan kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena air merupakan media yang baik tempat bersarangnya bibit penyakit seperti jamur, bakteri dan parasit sehingga dapat menimbulkan keputihan.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian keputihan pada remaja putri (p value = 0,02). Dilihat dari nilai OR = 3,343, maka pendapatan keluarga yang rendah berisiko 3,343 kali mengalami kejadian keputihan pada remaja putri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain tingkat ekonomi atau penghasilan yang rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan⁸. Seseorang yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi. Keputihan yang tidak segera diobati akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan kemandulan (*infertilitas*) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur¹.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khawaja yang menyatakan "A significant association between mental distress and reported reproductive tract in-

fections symptoms was established by this study. A new approach to gynecological morbidity is needed, one that integrates biomedical and psychosocial factors into a unified framework". Kesimpulan penelitian tersebut adalah "terdapat hubungan yang signifikan antara gejala saluran reproduksi/infeksi (ISR) dan tekanan mental pada wanita yang berada dalam tiga lingkungan perkotaan berpendapatan rendah.

Menurut peneliti keterkaitan antara pendapatan keluarga dengan kejadian keputihan sangat berkemungkinan karena pendapatan keluarga merupakan suatu indikator keberhasilan kepala keluarga apabila tingkat ekonomi sudah baik, masyarakat cenderung memperhatikan kesehatan dirinya maupun keluarga agar tidak sakit. Apabila tingkat pendapatan kurang memadai masyarakat cenderung memperhatikan kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup dan sering mengabaikan kesehatan. Disisi lain tingkat ekonomi juga mempengaruhi kesehatan, dengan kata lain kemiskinan juga dapat menyebabkan kesakitan dalam hal ini keputihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian Keputihan yaitu frekuensi Perawatan Vagina (p value=0,003), Kesehatan Lingkungan (p value=0,011), dan Pendapatan Keluarga (p value=0,02). Berdasarkan nilai OR maka remaja putri yang tidak merawat vagina berisiko 2,608 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan remaja putri yang merawat vagina (95% CI 1,427-5,767). Remaja putri yang kesehatan lingkungannya tidak memenuhi syarat berisiko 6,576 kali

mengalami kejadian keputihan dibandingkan remaja putri yang kesehatan lingkungannya memenuhi syarat (95% CI 3,256-12,112) serta pendapatan keluarga yang rendah berisiko 3,429 kali mengalami kejadian keputihan pada remaja putri (95% CI 1,233-4,328).

SARAN

Diharapkan agar dapat melakukan program untuk pendidikan dan promosi kesehatan reproduksi supaya terjadi perilaku dan cara perawatan daerah kewanitaan yang lebih baik dapat dilakukan dengan cara penyuluhan, konseling, melalui media cetak, media lain seperti leaflet diberikan setiap kelas untuk memperoleh ilmu yang berguna untuk remaja putri agar dapat melakukan perawatan vagina dengan cara yang benar untuk mengurangi kejadian keputihan atau *flour albus* pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pribakti, B. (2010). *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Jakarta: Sagung Seto.
2. Elistiawaty. (2006). *Wanita Alami Keputihan*. <http://www.detiknews.com>. (online), diakses 15 Januari 2013.
3. Sibagariang, E. E., Pusmaika, R., Riskamalinda. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
4. Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
5. Purnaningarti, F, W. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Mengatasi Keputihan Di SLTPN 39 Semarang Tahun 2010*. <http://www.e-journal.akbid-purworejo.ac.id/> (online), diakses 15 Januari 2013.
6. Triamuliani, R. (2012). *Hubungan Perawatan Vagina Dengan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMPN 13 Pekanbaru Tahun 2012*. Disertasi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Payung Negeri Pekanbaru.
7. Kasdu, Dini. (2008). *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta : Puspa Swara.
8. Triana, E. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Jumlah Anak Dan Tingkat Pendapatan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2010*. Disertasi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru.